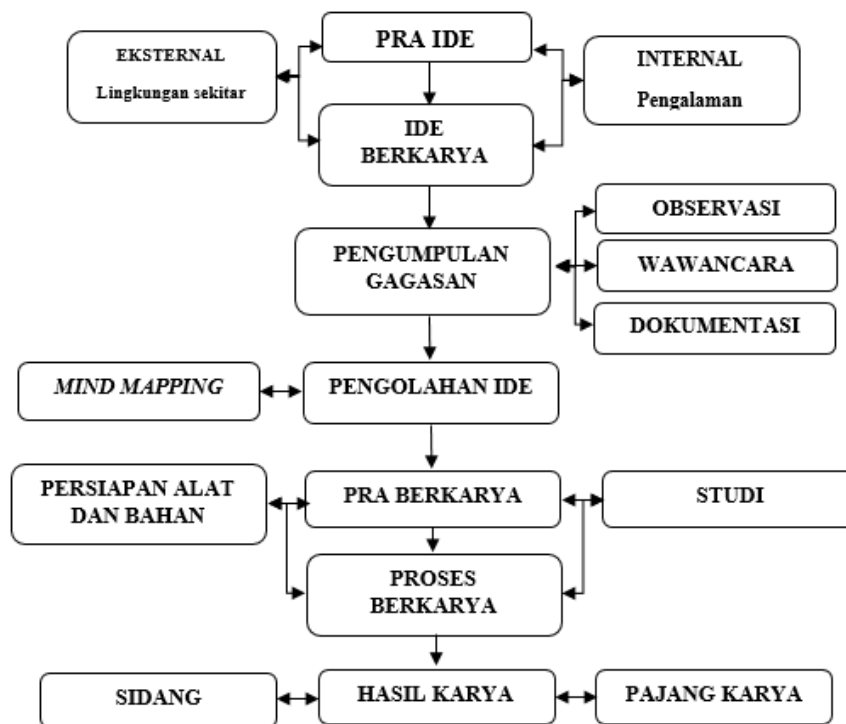


## BAB III METODE PENCIPTAAN

### 3.1 Bagan Proses Kreatif Berkarya Seni Grafis

Bagan Proses kreatif merupakan penggambaran dari penulis dalam proses penciptaan karya. Bagan ini dibuat menyesuaikan pada proses kreasi pribadi dengan mengadopsi skema proses kreatif dari buku *Potensi Manusia: Kreativitas* yang ditulis oleh Primadi tahun 2017. Berikut bagan yang menjadi penuntun proses berkarya seni grafis:



Bagan 3.1 Bagan Proses Kreatif  
(Sumber: Adaptasi Primadi, 2022)

### 3.2 Pra Ide

Pra ide merupakan tahapan awal untuk melakukan persiapan sebelum proses pembuatan karya seni. Penulis mendapat pencerahan dan gagasan ketika penulis pulang ke kampung halaman dan melihat pesawahan yang semakin hari semakin hilang akibat alih fungsi lahan menjadi rumah-rumah dan pertokoan. Ada juga faktor lain ketika penulis melihat bahwa tidak ada seumurannya yang mau menjadi petani atau paling tidak sekedar membantu orang tuanya. Penulis selalu

merenung dan membayangkan bagaimana kondisi dikemudian hari jika masyarakatnya enggan lagi bertani dan malah meninggalkan dunia pertanian secara perlahan.

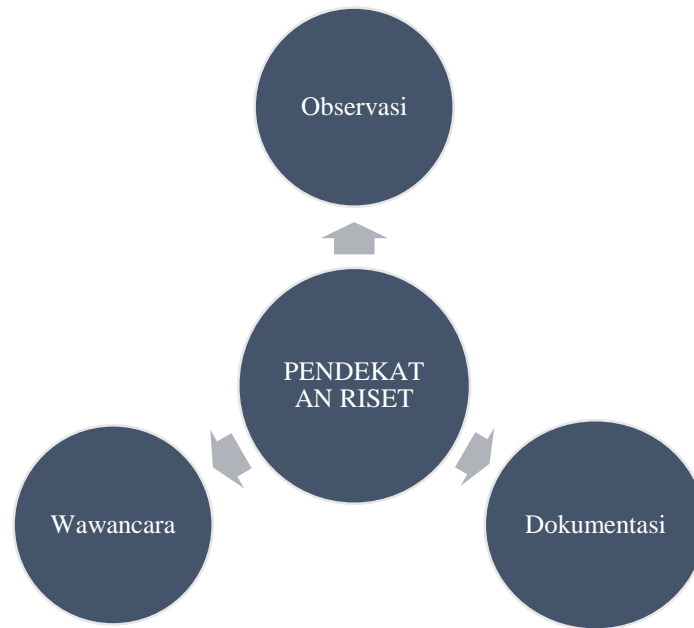
### **3.3 Ide dan Gagasan Berkarya**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ide adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran. Ide bisa juga disebut gagasan atau cita-cita. Tahap ini dilakukan terhadap latar belakang yang telah di telaah, sehingga penulis memiliki Ide tersendiri, penulis menginginkan sebuah karya yang benar-benar menyampaikan pengalaman hidup atau kenyataan sekitar yang dirasakan oleh penulis, seperti yang diungkapkan oleh Sumardjo (2000 hlm. 74) bahwa “seni merupakan ekspresi nilai, baik nilai esensi (makna), nilai kognitif (pengalaman) dan kualitas mediumnya (sebelum penciptaan)”

Pernyataan di atas dimaksudkan bahwa ide merupakan pemikiran yang timbul dari pikiran kita, sebelum melakukan penciptaan karya seni. Sehingga dalam proses penciptaannya, proses tertata dengan baik dan mempunyai tahap-tahap yang baik sehingga menciptakan karya seni yang maksimal. Inilah yang mendorong adanya cikal bakal suatu karya. Ide ini sendiri bisa bermula dari hasil perenungan dan pengalaman hidup atau kenyataan sekitar yang dirasakan oleh penulis dan dicapai melalui pengolahan pikiran dan perasaan, sehingga menumbuhkan suatu jalan keluar pengamatan dan penglihatan terhadap yang terjadi diluar diri penulis untuk bergerak dan bertindak melalui karya seni.

#### **3.3.1 Pengumpulan Gagasan**

Suatu karya tentunya memerlukan dasar sebuah gagasan, dimana gagasan tersebut lahir dari ide-ide yang terkumpul melalui proses pengumpulan data. Penulis mencoba mengumpulkan ide guna menambah sumber dalam pencapaian suatu gagasan. Pengumpulan gagasan ini dilakukan dengan metode pendekatan riset melalui instrumen observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.



Bagan 3.2 Metode Penciptaan  
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2022)

Penulis melakukan observasi lapangan dengan mengamati langsung pesawahan yang berada di kampung penulis. Observasi tersebut dilakukan kurang lebih selama dua bulan di Garut. Penulis mengamati keadaan areal pesawahan dimana banyak petani yang sedang bekerja di sawah dengan usia rata-rata diatas 50 tahun, kemudian penulis beralih ke daerah dekat jalan raya dimana banyak areal pesawahan berubah menjadi rumah dan pertokoan.



Gambar 3.1 Aktivitas petani menanam padi  
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2022)



Gambar 3.2 Lokasi Pesawahan dikampung Penulis  
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2022)



Gambar 3.3 Areal Sawah yang mengalami Konversi Lahan  
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2022)

Penulis kemudian melakukan wawancara kepada orangtua penulis yang merupakan seorang petani.

Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 14 September 2022 kepada ibu dan bapak penulis, dalam wawancaranya beliau menceritakan tentang sulitnya bertani dikarenakan banyaknya permasalahan yang dihadapi, diantaranya soal harga gabah yang kadang naik turun setiap bulannya. Beliau juga menceritakan perihal pupuk. Adanya pupuk subsidi pemerintah tidak dapat mencukupi kebutuhan pemupukan yang lahannya cukup luas. Terpaksa beliau harus membeli lagi pupuk tetapi dengan harga yang mahal.

Permasalahan lainnya ialah perubahan cuaca dan serangan hama yang sulit diprediksi setiap masa bertani dan memanen, biji padi banyak yang hampa (*hapa*) akibat dirusak hama wereng dan keong, terlebih jika musim panen padi diserang

hama tikus dan burung pipit yang sulit dikendalikan. Akibatnya gagal panen kadang sering beliau alami dan itu membuat beliau sempat berpikiran untuk tidak melanjutkan untuk bertani karena dirasa tidak lagi memberikan keuntungan. Beliau dalam wawancaranya menyinggung penulis yang merupakan anaknya sendiri perihal kemauan untuk bertani, beliau berkata jika saat ini tidak ada lagi anak muda yang mau meneruskan pekerjaan orang tuanya menjadi petani yang menurut beliau cepat atau lambat petani di kampungnya tidak akan ada lagi.



Gambar 3.4 Wawancara dengan orangtua penulis di sawah  
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2022)

Wawancara kedua pada tanggal 8 November 2022, Penulis mewawancarai saudara penulis yang bekerja di Balai Pertanian Lembang. Dalam wawancara tersebut penulis bertanya mengenai apa saja permasalahan yang ada di dunia pertanian saat ini, beliau menjelaskan bahwa pertanian di era sekarang ini mengalami penurunan yang cukup besar. Menurutnya penurunan jumlah angkatan kerja di sektor pertanian dimana jumlah petani muda kian waktu menurun setiap tahunnya. Begitu juga dengan petani yang usianya produktif berkisar 45-70 tahun juga mengalami penurunan disebabkan tidak mampu lagi mengelola lahan pertanian sebagaimana dahulu pada masa muda. Banyaknya anak muda kini enggan bertani dan meninggalkan kampung halamannya untuk mencari pekerjaan di perkotaan sebagai pekerja kantor dan instansi lainnya berharap dapat penghasilan yang menjanjikan daripada harus berpanas-panasan ditengah sawah. Hal tersebut menurutnya bisa mengakibatkan krisis petani muda dan krisis ketahanan pangan. Secara negara Indonesia merupakan lumbung padi yang tanahnya subur, tetapi masyarakatnya justru tidak mau berkecimpung lagi dalam sektor pertanian, jelasnya.



Gambar 3.5 Wawancara dengan kakak yang bekerja di balai pertanian  
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2022)

### 3.3.2 Pengolahan Ide

Pengolahan ide merupakan cara yang penulis lakukan untuk mewujudkan suatu ide atau gagasan berkarya. Penulis melakukan observasi langsung dilapangan untuk mencari informasi secara faktual yaitu berupa catatan fakta yang penulis rangkum tentang masalah yang ada, sehingga untuk dijadikan sumber-sumber penulisan skripsi dan penciptaan karya seni grafis ini dengan mengangkat sumber gagasan meredupnya dunia pertanian

Penulis pada tahap ini melakukan eksplorasi visual yang tentu saja penulis dapatkan secara langsung melalui lingkungan sekitar maupun melalui media cetak seperti buku dan juga internet, Foto-foto yang sudah di dapatkan tersebut nantinya dipilih oleh penulis untuk di jadikan objek dalam penciptaan karya seni grafis ini. Tahap berikutnya adalah eksperimen pengolahan bentuk dengan sketsa. Sketsa sendiri berarti memindahkan objek dengan goresan, arsiran ataupun warna dengan tujuan baik sebagai rancangan maupun karya yang dapat berdiri sendiri.

Pada tahap pengolahan ide penulis menggunakan metode *mind mapping* untuk mematangkan konsep kekaryaannya. Menurut Tony Buzan (dalam Fatkhan Amirul Huda, 2017) mengatakan “metode *mind mapping* atau peta pikiran adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. Setelah selesai, catatan yang dibuat membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan,

dengan topik utama di tengah, sementara sub topik dan perincian menjadi cabang-cabangnya”.



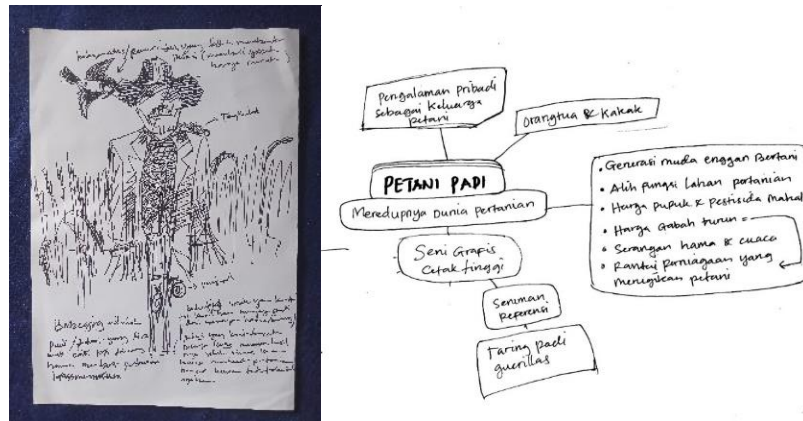
Gambar 3.6 Gambar *Mind Mapping* Persiapan berkarya  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

*Mind Mapping* tersebut membantu penulis untuk menuangkan pemikiran yang akan dibuat, sehingga menjadi sebuah ide seperti pemilihan alat bahan hingga permasalahan pertanian yang akan dimuat ke dalam karya. Karya cetak tinggi yang akan dibuat terdiri dari dua ukuran berbeda sebanyak lima karya. Karya pertama dan kedua berukuran 30 cm x 40 cm, sementara karya ketiga, keempat dan kelima berukuran 40 cm x 60 cm, Kelima karya tersebut memiliki judul yang berbeda namun terdapat kesamaan tema atau konsep dan dicetak dengan satu warna saja yaitu hitam.

### 3.4 Proses Pra Berkarya

#### 3.4.1 Studi Konsep

Penulis mematangkan konsep dengan melakukan studi terlebih dahulu menggunakan *mind mapping* dengan mencatat apa saja permasalahan pertanian khususnya petani padi dan studi komposisi. Studi komposisi penulis gunakan untuk mempermudah penulis meletakkan objek pada karya.



Gambar 3.7 Studi konsep dengan *mind mapping*  
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2022)

Selain metode *mind mapping*, penulis juga membuat konsep gambar dengan mencari berbagai referensi gambar dari hasil jepret kamera, *google* dan *pinterest* kemudian diadaptasi dan dimodifikasi sehingga tidak sama dengan gambar aslinya. Berikut adalah hasil referensi gambar yang penulis kumpulkan.



Gambar 3.8 Studi gambar hasil jepretan kamera *hp*  
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2022)



Gambar 3.9 Studi gambar dari *Google*  
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2022)





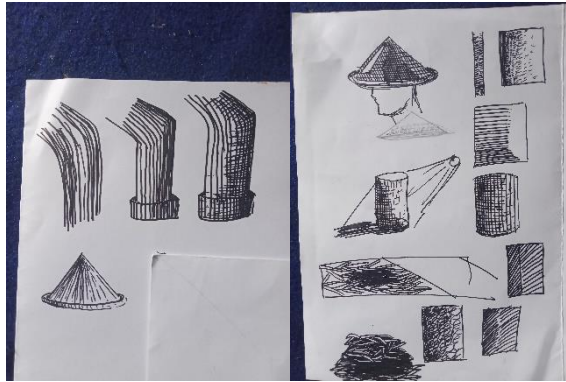
Gambar 3.10 Studi gambar dari *pinterest*  
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2022)

### 3.4.2 Studi Sketsa

Sketsa awal berfungsi sebagai gambaran dasar karya yang akan dibuat. Pada tahap ini dilakukan penentuan ukuran keseluruhan, ukuran masing-masing karya, bentuk dasar *subject matter* dan komposisi. Sketsa awal ditentukan setelah berulang kali melakukan percobaan hingga mencapai sketsa akhir.



Gambar 3.11 Studi objek  
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2022)



Gambar 3.12 Studi arsiran  
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2022)



Gambar 3.13 Studi komposisi  
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2022)

### 3.4.3 Studi Teknik dan Bahan

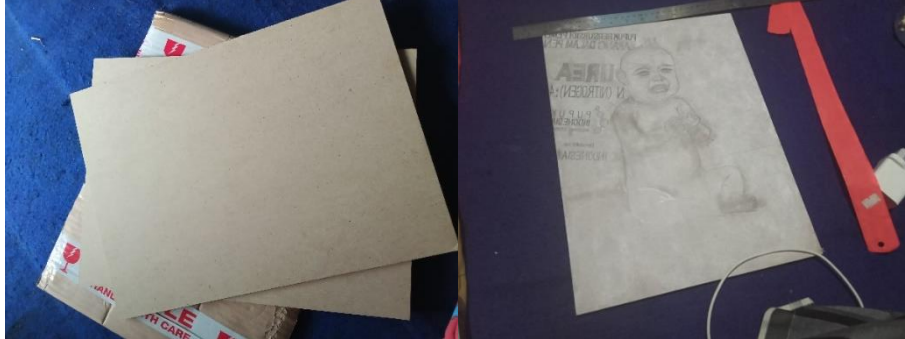
Studi teknik ini dilakukan penulis setelah menemukan konsep dan karya yang akan dikerjakan. Penulis melakukan percobaan dengan teknik *glue print* yang penulis temukan di kanal *youtube*. Secara singkat *glue print* merupakan teknik cetak tinggi modern yang menggunakan bahan utama lem dan papan tripleks dalam pembuatan klise cetak. Prinsip kerjanya hampir sama dengan *relief print* dimana bagian positif (permukaan yang timbul) dan negatif (permukaan yang cekung). Teknik ini tidak menggunakan sama sekali alat cukil untuk membuat klise cetak. Pengaplikasian lem kayu ini dibuat secara timbul yang nantinya akan membentuk tekstur pada permukaan papan, sehingga setelah proses pengeringan bagian yang timbul nantinya dibubuhkan tinta dan dicetak pada kertas.



Gambar 3.14 Proses studi *glue print*  
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2022)

Sayangnya, kurangnya studi dan pengalaman berkarya membuat penulis menemukan banyak masalah ketika menggunakan teknik ini, permukaan dari lem kayu yang mengering sebagai klise ternyata tidak rata dan proses transfer warna dengan roll karet juga tidak menempel sempurna, sebab sifat lem kayu yang licin membuat roll karet tidak dapat berputar sebagaimana fungsinya. Penulis mengurungkan niat untuk menggunakan teknik ini, karena *glue print* masih asing

digunakan sebagai metode berkarya. Penulis pada akhirnya beralih menggunakan bahan lain yaitu papan *MDF* yang memang sudah umum digunakan sebagai media berkarya *relief print*.



Gambar 3.15 Papan kayu MDF dan Sketsa untuk studi matriks  
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2022)

#### 3.4.4 Studi Tinta

Tinta yang digunakan dalam pengkaryaan ini merupakan tinta *offset Peony* dengan tipe tinta *process*. Penggunaan bahan ini atas dasar pertimbangan kebutuhan yang diperlukan dan kualitas bahan yang dapat menjadi alternatif berkualitas tinggi sebagai pengganti tinta yang dikhususkan untuk proses grafis cetak tinggi.

Sebelumnya penulis membeli tinta offset di *online shop* dengan ukuran kaleng kecil, akan tetapi tinta yang dipesan saat dibuka ternyata banyak yang mengering sehingga tidak bisa digunakan sepenuhnya. Akhirnya penulis mendapatkan tinta offset kaleng besar dari dosen pembimbing yang meminjamkannya pada penulis untuk kebutuhan berkarya.



Gambar 3.16 Tinta yang dibeli di *online shop* dan Tinta offset dari dosen pembimbing  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

### 3.4.5 Studi Pisau Cukil

Penulis melakukan studi pisau cukil guna untuk mengetahui jenis cukilan mana yang cocok untuk proses berkarya dan mana yang lebih baik dari segi kualitasnya. Penulis awalnya menggunakan cukil merk *V-TEC* dengan gagangnya terbuat dari kayu. Setelah penulis coba untuk mencukilnya ke papan MDF, ternyata ketajaman pisau cukil cepat tumpul dan mudah berkarat. Kemudian penulis mencoba pisau cukil dengan merk sama dengan gagangnya terbuat dari plastik dan karet. Pisau cukil kedua ini lebih tajam dan tidak perlu setiap saat diasah, karena mempunyai ketajaman yang lebih lama dan tidak mudah berkarat. Penulis kemudian menggunakan pisau cukil ini sebagai alat berkarya hingga akhir. Mata pisau yang digunakan berbeda-beda sesuai kebutuhan pencukilan. Penulis lebih banyak menggunakan pisau cukil berbentuk V untuk efek garis tipis, Sedangkan untuk pencukilan dengan skala besar, penulis memilih pisau cukil berbentuk U karena jangkauannya lebih luas untuk mencukil.



Gambar 3.17 Pisau cukil *V-TEC* kayu, dan pisau V dan U *V-TEC* plastik  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

### 3.4.6 Studi Warna

Warna merupakan unsur yang sangat penting dalam karya dua dimensi karena warna mewakili unsur-unsur yang berbeda yang dapat dilihat dengan adanya cahaya. Warna karya dibuat dari bahan kimia berupa pigmen yang terdapat pada bahan cetak yang digunakan. Warna secara khusus berperan

sebagai elemen yang membangkitkan kesan pada penikmat melalui interaksi warna yang digunakan pada *subject matter*. Penulis pada proses pembuatan karya ini menggunakan warna akromatik (hitam putih). Warna yang sederhana namun memiliki banyak makna. Warna hitam memiliki kesesuaian dalam mewakili tema karya grafis yang dibuat. Hitam adalah lawan dari putih namun keduanya kerap disandingkan dalam perbedaan yang dimiliki. Warna hitam diasosiasikan sebagai warna yang menyimbolkan kesedihan, malapetaka, kesuraman,. Hitam dipadu dengan putih akan mempunyai makna kemanusiaan, resolusi, dan ketenangan.



Gambar 3.18 Warna hitam dan putih

(sumber: <https://binus.ac.id/knowledge/2021/12/the-irradiation-illusion-mengapa-putih-terlihat-lebih-besar-daripada-hitam/>)

### 3.4.7 Pencarian Material Kertas

Penulis mencari material kertas ke Toko Kertas Bandung di Jl. Pajagalan No.2, Karanganyar, Kec. Astanaanyar, Kota Bandung, Jawa Barat pada 18 Oktober 2022. Penulis memilih berbagai kertas yang disarankan dosen pembimbing dan memutuskan membeli kertas *concorde* 160 gsm dengan ukuran kurang lebih 140 cm x 120 cm kemudian dipotong menjadi 2 bagian sesuai kebutuhan. Penulis memilih kertas *concorde* karena ketebalannya yang cukup tipis memudahkan dalam proses pentransferan tinta. Kertas *concorde* punya tekstur yang bergaris namun lembut saat dipegang.



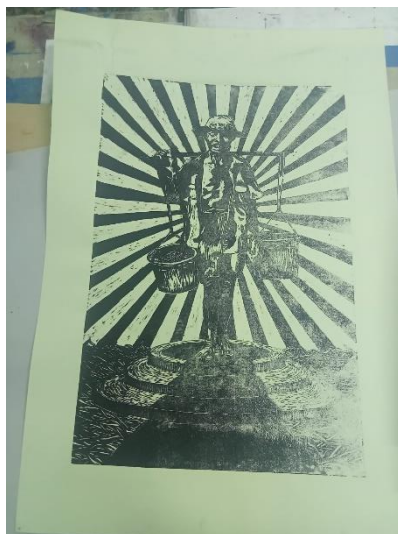
Gambar 3.19 Toko Kertas Bandung  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

### 3.4.8 Studi Alat Transfer Tinta

Peran alat *press* dalam proses penciptaan karya grafis cetak tinggi sangat penting karena mempengaruhi kualitas tekstur dan kerataan warna yang dihasilkan. Pada studi awal, penulis menggunakan alat *press* yang tersedia di ruangan seni grafis. Penulis melakukan studi pada mesin yang masih bisa beroperasi, melalui studi ini ditemukan bahwa mesin *press* ternyata sudah tidak layak untuk digunakan untuk kegiatan pencetakan seni grafis.



Gambar 3.20 Mesin *press* ruang grafis



Gambar 3.21 Hasil cetakan  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Penulis untuk mensiasati tidak berfungsinya mesin *press* jurusan, akhirnya penulis mencoba beberapa alternatif baren, yaitu baren buatan kakak tingkat yang dipinjamkan, terbuat dari kayu bentuk lingkaran pipih dengan paku payung berpatok pada sifat *stainless steel* sebab dapat menghasilkan kualitas transfer yang cukup baik. Penulis juga menggunakan alternatif lainnya yaitu botol bekas dengan alas yang bergerigi, tujuannya sama agar menghasilkan kualitas transfer yang cukup baik dan alhasil dari mulai pengerjaan hingga akhir, botol bekas ini akan digunakan penulis sebagai alat transfer.




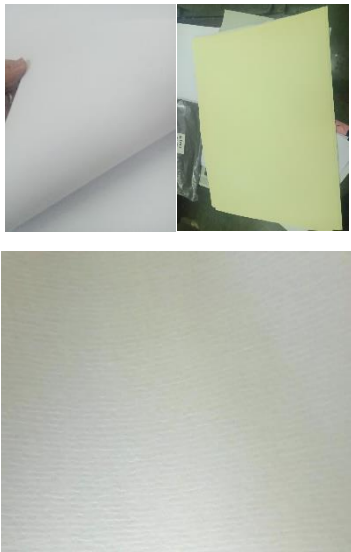
Gambar 3. 22 Gambar baren hasil modifikasi dan botol bekas  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)










### 3.4.9 Persiapan Alat dan Bahan




Pada penciptaan karya ini ada beberapa proses yang harus dilakukan secara sistematis tapi sebelumnya diperlukan persiapan alat dan bahan yang harus disiapkan. Berikut ini alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan karya seni grafis:

Tabel 3.1 Daftar alat dan bahan berkarya

No	Alat	Keterangan
1.		<p><i>Hardboard</i> yang digunakan merupakan <i>MDF</i> berwarna coklat pucat dengan ketebalan 6 mm. Penulis membelinya di e-commerce dengan nama toko <i>Hayunga Wood</i>. Penulis membeli <i>MDF</i> ukuran 30x40 cm 2 buah dan 40x60 cm 3 buah.</p>
2.		<p>Kertas yang digunakan untuk karya adalah kertas <i>concorde</i> ukuran 140 x 120 cm dengan berat 160 gsm karena ketebalannya yang cukup tipis memudahkan dalam proses pentransferan tinta. Kertas <i>concorde</i> punya tekstur yang bergaris namun lembut saat dipegang. Penulis membeli 25 lembar kertas dengan kertas <i>concorde</i> putih 13 lembar dan 12 lembar kertas <i>concorde jasmine</i></p>

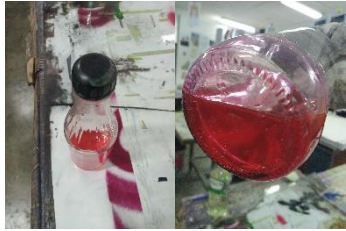



3.		<p>Cat akrilik digunakan untuk melapisi matriks. Putih transparan dipilih guna mempertahankan sketsa pada matriks. Selain itu akrilik merk <i>leonardo acrylic</i> dipilih karena memiliki daya rekat akrilik/karet yang tinggi sehingga tidak mudah terkelupas.</p>
4.		<p>Pensil yang digunakan merupakan pensil <i>faber castell</i> dan pensil mekanik biasa. Penulis menggunakan pensil ketebalan 2B dan 4B sebab dengan ketebalan ini penulis dapat lebih seluas dalam mengatur ketebalan goresan ketika proses pembuatan sketsa. Selain itu pensil pun digunakan untuk memberi keterangan edisi pada tiap hasil cetak sebagai tradisi <i>printmaking</i></p>
5.		<p><i>Drawing Pen/spidol</i> digunakan sebagai penebal sketsa pensil. Alasan lain sebab menggunakan tinta permanen dengan tingkat kelarutan dengan air sangat rendah sehingga dapat menempel kuat pada suatu permukaan yang cocok dengannya, dalam hal ini permukaan matriks sudah terkondisikan sesuai dengan karakter <i>drawing pen</i>.</p> <p><i>Drawing pen/spidol</i> yang digunakan terdiri dari berbagai ukuran</p>



		disesuaikan dengan kebutuhan ukuran garis nantinya.
6.		Tinta cina digunakan untuk mempermudah melihat hasil yang nanti tercetak pada kertas. Tinta cina membantu untuk mengetahui pencahayaan dan karakteristik garis yang dihasilkan dari proses pencukilan.
7.		Kaca berfungsi sebagai alas untuk mengaduk tinta dengan <i>oo varnish</i> sebagai pengencer. Kaca juga digunakan untuk meratakan tinta dengan roll sebelum di transfer pada <i>hardboard</i> untuk kemudia di cetak.
8.		Buku sketsa merk <i>Lyra</i> ini digunakan penulis untuk membuat sketsa sebelum berkarya, yang di dalamnya terdapat studi sketsa sebelum kekaryaan
9.		Sesuai namanya penghapus disini hanya difungsikan sebagai alat penghilang jejak pensil yang tidak diperlukan dalam sketsa, meski demikian penggunaan penghapus lebih cocok pada permukaan kertas sehingga diusahakan agar tidak

		terlalu menggunakannya pada permukaan matriks berlapis akrilik sebab akan sangat cepat mengikis penghapus.
10.		<i>Rubber roll</i> yang digunakan ini memang khusus digunakan untuk cetak tinggi dengan desain yang sesuai kegunaan. <i>Roll</i> jenis ini hanya bisa ditemukan di toko-toko khusus alat-alat seni rupa. Penulis menggunakan <i>roll</i> berukuran 5 cm dan 15 cm. Khusus roll karet yang besar berukuran 26 cm yang dipinjam dari kakak tingkat penulis.
11.		Celemek berfungsi sebagai pelindung pakaian agar terhindar dari noda tinta bekas pencetakan.
12.		Kain bekas digunakan sebagai pembersih tinta yang menempel di tangan atau di tempat-tempat lain yang tidak diinginkan. Kain bekas juga digunakan sebagai lap ketika membersihkan kaca ketika selesai menggunakan satu warna.

13.		<p>Penggaris digunakan sebagai pendukung dalam kelancaran berkarya, penggaris digunakan untuk mengukur kertas serta digunakan untuk membuat <i>grid</i> pada matriks</p>
14.		<p>Cukil kayu merk Sakura digunakan sebab memiliki tingkat ketajaman dan kekuatan baja yang tinggi sehingga tidak terlalu perlu sering diasah. Semua tipe pisau akan digunakan dalam proses pengkaryaan ini disesuaikan dengan kebutuhan garis dan bidang yang ingin dicapai</p>
15.		<p>Kape atau <i>spatulla</i> banyak digunakan untuk pengolahan tinta maupun pembersihan sisa-sisa tinta di kaca/keramik.</p>
16.		<p>Tinta <i>offset</i> sangat cocok untuk digunakan dalam teknik cetak tinggi, karena kualitas warna yang dihasilkan sangat baik.</p>
17.		<p>Mesin <i>press</i> jurusan digunakan sebagai opsi lain dalam pencetakan karya. Ada dua mesin <i>press</i> yang tersedia di ruangan seni grafis dengan kondisi yang masih layak untuk</p>

		digunakan mencetak karya dengan ukuran kecil.
18.		Bedak digunakan agar mempercepat pengeringan sisa-sisa tinta yang terkadang sangat mengganggu pada matriks yang sudah di cukil. Bedak bayi digunakan sebab memiliki tingkat kehalusan tinggi yang mana sangat diperlukan agar tidak menimbulkan tekstur yang tidak diinginkan.
19.		<i>Oo Varnish</i> yang dibuat khusus untuk mengencerkan tinta <i>offset peony</i> . Hanya digunakan ketika tinta sudah lama berada di ruang terbuka, yang mengakitkannya sedikit lebih kental dan sangat lengket, yang mana itu tidak baik untuk kertas.
20.		<i>Cutter</i> merupakan alat pemotong yang sangat berguna dalam berbagai kegiatan pengkaryaan apapun, termasuk kali ini. Alat ini penulis gunakan sebagai pemotong kertas, kain, matriks, lakban, <i>masking tape</i> , dll.
21.		Benang kasur ini digunakan untuk membuat gantungan guna menggantung kertas-kertas hasil cetak.

22.		<p>Botol bekas digunakan sebagai pengganti baren karena baren yang asli hanya ada di Jepang, penulis menyiasati dengan botol bekas karena dibagian alasnya terdapat gerigi yang menurut penulis lebih baik dalam penggosokan.</p>
23.		<p>Penulis menggunakan jepitan pakaian untuk menggantung kertas yang sudah di cetak kemudian di jepit tiap ujung kertas dan digantung di benang agar proses pengeringan lebih cepat.</p>
24.		<p><i>Masking tape</i> atau umumnya lakban kertas ini merupakan jenis lakban yang sering digunakan sebagai penanda atau pelindung sebuah bagian pada suatu permukaan yang akan dicat, diwarnai, ataupun dikikis. Dalam pengkaryaan ini <i>masking tape</i> digunakan sebagai penanda tempat menyimpan kertas dan matriks agar tidak bergeser.</p>
25.		<p>Sabun digunakan setelah proses cetak sebagai pembersih tangan. Kebersihan dan kerapian adalah hal yang sangat penting dalam proses berkarya grafis sehingga ketersediaan air mengalir dan sabun sangatlah penting demi menghasilkan karya yang bersih dan rapi, termasuk tempat kerja dan tubuh senimannya.</p>

26.		<p><i>Handphone</i> digunakan penulis sebagai alat dokumentasi dalam observasi dan proses pengkaryaan</p>
27.		<p>laptop digunakan dalam membantu proses pengeditan karya yang akan dibuat, salah satu aplikasi yang penulis gunakan adalah <i>coreldraw</i>.</p>

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

### 3.5 Proses Berkarya

#### 3.5.1 Pengkondisian diri dan ruang kerja

Tahap ini berisi kegiatan yang berbeda-beda sebab berkaitan dengan personal masing-masing. Pengkondisian diri sebelum kerja sangat penting karena sangat mempengaruhi kegiatan kerja secara keseluruhan. Pengkondisian diri dilakukan dengan memberi tubuh asupan nutrisi dan mendengarkan musik yang sangat mempengaruhi *mood* dan semangat kerja sebab kegiatan yang akan dijalani memerlukan energi fisik dan pengendalian emosional yang cukup banyak karena waktu kerja yang panjang. Kebutuhan nutrisi penulis penuhi dengan makanan warteg dan mie instant, sedangkan musik yang sering didengarkan adalah kumpulan lagu Pop 2000an hingga lagu terbaru 2022 di kanal *youtube*.

Ketika tubuh sudah siap melakukan aktivitas, selanjutnya ruang kerja harus dalam kondisi tertata dan bersih karena kondisi tersebut diperlukan untuk kegiatan yang terstruktur dan hasil yang bersih dalam proses cetak-mencetak dari awal hingga akhir. Kondisi tersebut juga berkaitan dengan *mood* kerja. Semua keperluan kerja dipersiapkan dalam tahap ini seperti alat, bahan dan semua properti yang diperlukan dalam berkarya grafis. Termasuk pemilihan ruang kerja harus mempertimbangkan sirkulasi udara yang baik sebab beberapa bahan kimia yang



digunakan cukup berbahaya jika aroma yang dihasilkan hanya terkumpul di satu ruangan dengan sirkulasi udara yang buruk.



Gambar 3.23 Ruangans grafis yang digunakan penulis  
(Sumber: Dokumentasi Penulis 2022)

### 3.5.2 Pembuatan Sketsa

Sketsa pada tahapan ini dimulai dengan mengambil beberapa objek gambar yang sudah ditentukan sebelumnya untuk digabungkan menjadi satu. Penulis pada tahapan ini menggunakan beberapa aplikasi edit gambar baik dari handphone maupun laptop. Aplikasi editing pertama yang penulis gunakan adalah *coreldraw* x7, dimana penulis gunakan untuk trace gambar asli dan memecah objek menjadi beberapa bagian, kemudian proses editing lainnya penulis juga menggunakan aplikasi *pixelab* dari handphone guna untuk membantu penulis menggabungkan beberapa objek menjadi satu kesatuan. Gambar dibuat *mirror* atau berkebalikan karena memang proses pembuatan karya seni grafis dibuat terbalik agar nanti cetakan negatif ini menjadi cetakan positif. Proses editing ini sangat memudahkan penulis dalam proses berkarya.





Gambar 3.24 Gambar asli yang diedit dengan berbagai aplikasi editing

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Tahap selanjutnya penulis membuat sketsa secara kasar yang nantinya penulis gunakan sebagai patokan dalam berkarya. Penulis menggunakan pensil mekanik untuk sketsa pada kertas. Objek yang dihadirkan merupakan peminjaman bentuk yang penulis lihat baik secara langsung di lapangan maupun berdasarkan apa yang penulis temukan diberbagai sumber. Proses selanjutnya penulis menggabungkan dan menggambar ulang pada matriks dengan dibantu *grid* agar gambar lebih presisi namun kemungkinan perubahan bisa saja terjadi ditengah pengerjaan.

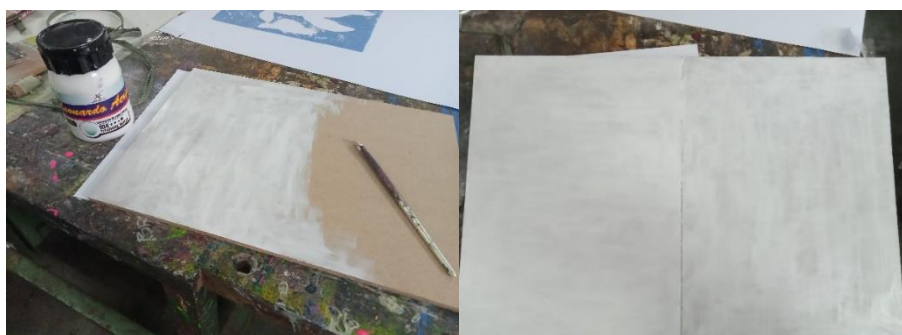


Gambar 3.25 Sketsa, objek, dan penggunaan *grid*

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

### 3.6 Pengolahan *Hardboard*

Setelah membuat sketsa di atas kertas, langkah selanjutnya adalah mengolah cetakan. papan MDF harus terlebih dahulu ditutup dengan akrilik sebelum tahap pemindahan sketsa dan pencukilan. Proses pelapisan menggunakan akrilik merk *leonardo* karena mampu menutup lapisan dengan baik. Tujuan pelapisan dengan akrilik agar nantinya tinta cetak tidak meresap pada *MDF* dikarenakan sifatnya yang bisa menyerap air dan minyak. Setelah akrilik mengering dilanjutkan dengan mengamplas permukaan *MDF* agar permukaannya lebih rata untuk menghilangkan beberapa kemungkinan tekstur kasar yang tidak diinginkan.

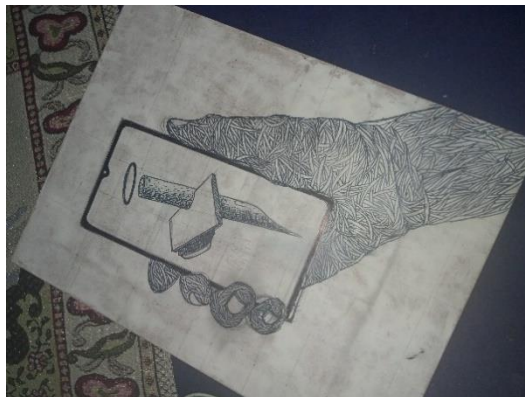


Gambar 3.26 Pelapisan *MDF* dengan akrilik dan hasil amplasan  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

#### 3.6.1 Proses Pemindahan Sketsa

Pembuatan sketsa merupakan sketsa final sebab sudah dibuat pada *hardboard*. Sketsanya sedikit berbeda dengan sketsa kertas karena memiliki matriks yang diperbesar dan tidak menggunakan metode *tracing* sehingga sketsanya tidak persis sama, namun perubahan ini tidak berarti bahwa sketsa yang sudah ada sebelumnya di atas kertas berubah.

Sketsa mulanya dibuat menggunakan pensil hingga terlihat bentuk dasar tiap-tiap objek. Pada proses menggambar dibantu dengan grid sebagai alat bantu untuk mendapat hasil gambar yang akurat. Setelah selesai sketsa pensil ditebalkan menggunakan *drawing pen* guna memperjelas dan menguatkan sketsa agar dapat bertahan lama meskipun terkena usapan kertas dan kain. Fungsi lain dari pelapisan akrilik sebelumnya juga berguna agar *Drawing Pen* dapat digoreskan dengan mudah, serta tidak merusak ujung *Drawing Pen* itu sendiri sebab permukaan matriks cenderung licin, dan tidak terlalu kasar.



Gambar 3.27 Sketsa diatas *hardboard* yang sudah ditebalkan dengan *drawing pen*  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

### 3.6.2 Tahap Pencukilan

Pada tahap ini setelah sketsa sudah selesai, tahapan selanjutnya adalah proses pencukilan. Penulis mencukil bagian demi bagian dengan hati-hati agar tidak salah mencukil dan nanti ketika proses pencetakan tidak ada bagian yang terlewatkan. Penulis menggunakan pisau cukil V pada bagian yang garis atau polanya lebih kecil, sedang bagian yang perlu banyak dicukil, penulis menggunakan pisau cukil U agar lebih cepat poses pencukilan. Tahapan pencukilan memang membutuhkan banyak waktu dan menguras tenaga, karena dibutuhkan kekuatan dan keterampilan khusus saat mencukil *hardboard* yang apabila cukilan kurang tajam sangat sulit dicukil dan biasanya hasil cukilan dengan mata pisau yang kurang tajam, selalu ada bagian yang tidak rapih atau berbulu yang mana nantinya merusak visual dan mengganggu pada saat pencetakan berlangsung.



Gambar 3.28 Proses pencukilan *hardboard*  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

### 3.6.3 Pemberian Tinta Bak

Pemberian tinta bak sebenarnya tidak terlalu diharuskan, sebab karya yang sudah selesai di cukil bisa langsung di cetak, namun penulis melakukan pemberian tinta bak adalah sebagai tahap evaluasi supaya penulis bisa melihat bagian mana yang sudah sesuai untuk klise atas dan mana yang masih belum sesuai. Tinta bak tidak langsung disapukan ke hardboard, namun dicampur air dahulu dengan perbandingan 1:1. Hal itu dimaksudkan agar tidak terlalu pekat dan disamping menghemat penggunaan tinta bak karena akan digunakan lagi di hardboard yang lain. Penggunaan tinta bak ini pun juga dimaksudkan agar menghindari kesalahan ketika nanti hasil pencetakan. Bagian-bagian yang belum sesuai dicukil kembali untuk memastikan tidak ada yang terlewatkan.



Gambar 3.29 Pemberian tinta bak sebagai tahap evaluasi  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)



Gambar 3.30 Pencukilan bagian yang belum sesuai  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

#### 3.6.4 Pengolahan Tinta *Offset*

Langkah berikutnya adalah mempersiapkan tinta *offset* yang dicampur dengan *Oo Varnish* di atas permukaan kaca. Tinta cetak dan *Oo Varnish* dicampur hingga rata dan sedikit lebih encer. *Oo Varnish* digunakan sebagai campuran untuk mengencerkan tinta cetak yang berbasis minyak. *Oo Varnish* dipilih karena mampu mempertahankan keenceran tinta cukup lama. Penggunaan *Oo Varnish* sebagai pengencer memiliki daya tahan yang cukup baik untuk mempertahankan kepekatan warna tinta yang sudah dicetak pada kertas.



Gambar 3.31 Pemberian *Oo Varnish*  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

### 3.6.5 Transfer Tinta/Pencetakan Matriks

Tinta ditransfer atau dipindahkan pada *hardboard* dengan menggunakan *roll*. Tinta diratakan terlebih dahulu di kaca sebelum ditransfer ke *hardboard* sehingga tinta yang ditransfer pada *hardboard* dapat rata dengan baik.



Gambar 3.32 Proses meratakan tinta dengan roll karet  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)



Gambar 3.33 Transfer tinta pada *hardboard*  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Proses pencetakan karya dilakukan dengan menginjak-injak kertas yang sudah diberi kain di atasnya dan menggosok kertas dengan menggunakan baren dan botol. Pada cara diinjak tekanan difokuskan pada bagian tumit sedangkan pada teknik gosok tekanan dipusatkan pada ibu jari atau bagian telapak tangan dekat pergelangan tangan. Teknik ini bersifat lebih fleksibel namun butuh tenaga dan waktu yang banyak. Setelah diinjak dan digosok secara merata lalu kertas diangkat

dan dikeringkan. Proses pencetakan karya dilakukan secara berulang sesuai dengan jumlah edisi yang diinginkan.



Gambar 3.34 Beberapa proses pencetakan  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

### 3.6.6 Pengeringan Hasil Cetakan

Setelah pencetakan selesai, karya yang sudah jadi kemudian digantung di atas jemuran yang terbuat dari bentangan benang kasar dan dijepit dengan jepitan pakaian. Pengeringan masih diruangan tertutup hanya dibutuhkan sirkulasi udara yang cukup untuk proses pengeringan karena proses pengeringan berlangsung lebih cepat sekitar satu hari.

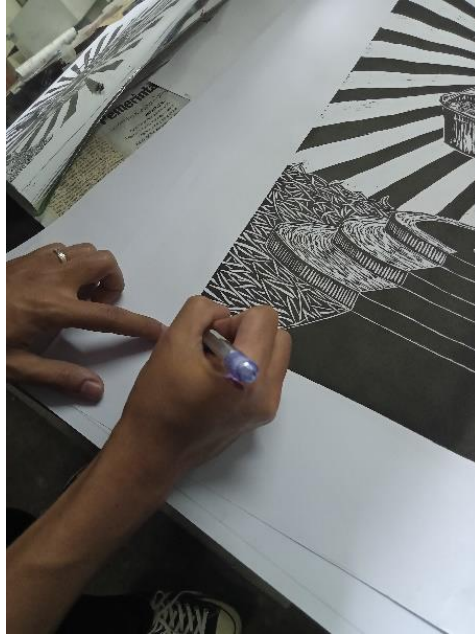




Gambar 3.35 Proses pengeringan karya  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

### 3.6.7 Finishing Karya

Tahap finishing karya dilakukan setelah karya dicetak sesuai jumlah edisi yang diinginkan. Pada tahapan ini yang dilakukan adalah pemberian *title* pada karya dengan mengikuti konvensi yang ada pada seni grafis. Pemberian *title* dengan menggunakan pensil dan format dari kiri ke kanan adalah edisi, teknik, judul, nama, dan tahun penciptaan karya. Apabila *title* karya telah dibuat selanjutnya adalah penyimpanan karya dan pengarsipan karya. Penyimpanan karya dilakukan dengan menyimpan karya pada amplop sesuai ukuran kertas karya dengan maksud untuk menjaga karya tetap lurus dan tidak terlipat. Amplop dibuat dari kertas Dupleks karena kertas ini cukup tebal serta memiliki permukaan yang kedap air sebagai sisi luar dengan tujuan melindungi kertas dari air atau suhu yang terlalu lembap. Pengarsipan karya dilakukan dengan memotret karya yang telah diciptakan.



Gambar 3.36 Penomoran edisi  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)